

PENGARUH MACHIAVELLIAN, PEMBELAJARAN ETIKA DAN SIKAP ETIS AKUNTAN DAN MAHASISWA AKUNTANSI DI DENPASAR

Oleh:

Putu Wenny Saitri¹⁾

Ni Nyoman Ayu Suryandari²⁾

ABSTRACT

The responsibility of an accountant is to improve the integrity of financial statements that are expected to maintain their ethical stance. It is deemed important to examine the factors that influence the ethical behavior of accountants and accountants candidate is a student. This study replicates research Chrismastuti and Purnamasari (2004) who tried to predict the Machiavellian nature of the ethical behavior of accountants and accounting students. Machiavellian nature has long been described as an antisocial personality, which does not consider conventional morality and have low ideological commitment. Different with the other businesses in which the Machiavellian become commonplace and likely to be accepted, but in not in accounting profession. Accountants who have a high machiavellian nature will tend to accept the attitude or actions ethical dilemma. In addition, this study also uses the learning process in the subject of ethics to predict the behavior of an ethical accountant accounting students.

Research was conducted on the entire university in Denpasar by respondents as many as 225 students and public accountant firm listed in Bali is 10 public accountant firm. Based on the formula slovin, then gained as much as 144 as the study sample. The technique of collecting data using questionnaires. Hypothesis testing results showed that the Machiavellian nature of the positive effect on the ethical attitudes of accounting students and accountants. While teaching ethics through ethical subjects had no effect on the ethical attitudes of students in accounting, and has no effect on Machiavellian nature of accounting students. Variable control in this study, gender, status, education and age had no effect on the ethical attitudes of students in accounting.

Keywords: Machiavellian nature, Ethical Behavior, Learning Ethics, Professional Ethics Course Accountants

PENDAHULUAN

Permasalahan etika kerap kali menjadi sorotan dalam profesi akuntan. Hal ini karena para *stakeholder* mempercayai akuntan publik untuk mampu menghilangkan salah saji dalam laporan keuangan sehingga mereka bisa menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan *stakeholder* menjadi ujung tombak keberlangsungan hidup profesi ini. Terkait dengan etika seorang auditor, kita juga perlu menyoroti masalah pendidikan akuntansi yang nantinya akan melahirkan akuntan-akuntan baru dalam masyarakat. Persepsi mengenai etika harus ditanamkan mulai dari jenjang pendidikan sehingga akan melahirkan akuntan yang beretika. Sifat Machiavellian diukur dengan instrument *Mach IV Score* dengan kecenderungan sikap akuntan dalam menghadapi dilemma etika. Sifat Machiavellian pertama kali diperkenalkan oleh Niccolo Machiavellian pada abad ke-16. Christie dan Geis (1970) dalam Christastuti dan Purnamasari (2004) mendeskripsikan kepribadian Machiavellian sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah.

Penelitian Richmond (2003) menemukan bahwa karakter Machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima sikap-sikap dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Semakin tinggi sifat Machiavellian seorang akuntan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima sikap atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis. Christastuti dan Purnamasari (2004) juga menemukan hasil yang serupa, bahwa semakin tinggi sifat Machiavellian seorang akuntan/mahasiswa akuntansi, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa sifat Machiavellian seorang akuntan dapat digunakan untuk memprediksi sikapnya dalam menghadapi dilemma etis dalam menjalankan profesinya.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah sifat Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, dan apakah pembelajaran etika melalui mata kuliah etika berpengaruh pada pembentukan sikap etis dan kecenderungan sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi?”

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Etika Profesi Akuntan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etika memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut dalam suatu golongan atau masyarakat. Chrismastuti dan Purnamasari (2004) menyatakan bahwa etika diperlukan agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan semestinya. Etika profesi mencakup standar-standar sikap bagi seorang profesional yang didesain baik praktikal maupun idealistik. Jadi meskipun etika profesi didesain untuk mendorong sikap yang ideal, namun juga harus realistik dan dapat diterapkan. Maka etika profesi harus melebihi hukum tetapi lebih rendah daripada idealisme (Chrismastuti dan Purnamasari, 2004).

2. Sifat Machiavellian

Sifat Machiavellian diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Itali bernama Niccolo Machiavellian (1469-1527). Sifat Machiavellian merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah penghargaannya pada orang lain (Chrismastuti dan Purnamasari, 2004).

Sifat Machiavellian diukur dengan menggunakan Skala Mach IV yang terdiri dari 20 pertanyaan. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kerentanan seseorang untuk dimanipulasi dalam hubungan personal. Skala Mach tinggi menunjuk pada pribadi yang mempunyai empati rendah, lebih bertahan untuk tidak mengaku melakukan kecurangan, pandai membuat kebohongan menjadi masuk akal, dan ketiadaan emosi dalam hubungan interpersonal. Individu dengan skala Mach yang tinggi mempunyai kepribadian manipulatif dan mempunyai sifat kognitif kepada orang lain, dan karena cara pandang mereka adalah *goal-oriented* bukan *person-oriented*, maka mereka cenderung lebih berhasil dalam situasi tawar-menawar (*face-to-face bargaining situation*) daripada skala Mach rendah (Christie and Geis, 1980).

3. Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Sikap Etis Akuntan

Kepribadian machiavellian merupakan kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah (Richmond, 2001). Kepribadian ini cenderung memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Sifat machiavellian ini penting untuk diteliti pada akuntan karena akuntan mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Sedangkan mahasiswa akuntansi adalah generasi yang akan tumbuh menjadi seorang akuntan.

Hasil penelitian Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor yang memiliki perilaku Machiavellian tinggi akan lebih cenderung melakukan penyimpangan terhadap persepsi etis mahasiswa. Semakin tinggi perilaku Machiavellian seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya.

Perilaku Machiavellian mempunyai hubungan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Artinya, semakin tinggi perilaku Machiavellian seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_{1a} : Sifat machiavellian berpengaruh negatif pada kecenderungan sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi yang dihadapi orang lain
- H_{1b} : Sifat machiavellian berpengaruh negatif pada kecenderungan sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi yang dihadapi diri sendiri

4. Pengaruh Pembelajaran Etika Pada Kecenderungan Sifat Machiavellian dan Sikap etis

Jenjang pendidikan bertanggung jawab bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan bagi mahasiswanya tapi lebih daripada itu yakni memberikan pemahaman mengenai berperilaku etis. Hal ini penting karena mahasiswa adalah calon akuntan. Pemahaman mengenai perilaku etis misalnya adalah pada mata kuliah etika bisnis. Dengan ditanamkannya perilaku etis sejak dini maka diharapkan hal tersebut menjadi bekal saat mereka bekerja sebagai akuntan. Akuntan harus senantiasa menjaga nama baik dan kepercayaan masyarakat bahwa mereka mampu meningkatkan integritas laporan keuangan dan menghindari perbuatan yang melanggar etika dan mendiskreditkan profesi. Akuntan yang memiliki sifat etis akan memiliki dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan standar etika profesinya.

Hasil penelitian Chrismastuti dan Purnamasari (2004) menemukan bahwa proses pendidikan etika pada mata kuliah etika di perguruan tinggi mempengaruhi kecenderungan sifat Machiavellian dan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi. Muatan mata kuliah etika yang semakin terfokus pada etika profesi akuntansi semakin membentuk sikap etis mahasiswa dan juga mengurangi sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_{2a} : Pembelajaran etika melalui mata kuliah etika berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi yang dihadapi orang lain
- H_{2b} : Pembelajaran etika melalui mata kuliah etika berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi yang dihadapi diri sendiri

H₃ : Pembelajaran etika melalui mata kuliah etika berpengaruh negatif terhadap tingkat sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh universitas yang terdapat di Denpasar dan seluruh KAP yang terdaftar di Bali yang berjumlah 225 responden. Penentuan jumlah sampel responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) universitas yang memiliki jurusan akuntansi, (2) Universitas yang memiliki mata kuliah etika profesi akuntan, dan (3) mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika dan profesi akuntan. Besarnya jumlah sampel yang akan diambil memakai rumus Slovin dengan titik kritis 5 persen. Dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah responden yang diperoleh sebanyak 144 responden yang diambil dari akuntan dan mahasiswa.

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu perilaku etis, dan sifat Machiavellian dan variabel independen adalah pembelajaran etika, gender, status, tingkat pendidikan. Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Sifat Machiavellian. Tingkat kecenderungan sifat Machiavellian diukur dengan skala Mach IV yang terdiri dari 20 item pernyataan. Skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat sifat Machiavellian responden.
- b. Perilaku Etis. Variabel perilaku etis merupakan kecenderungan perilaku dalam menghadapi kondisi-kondisi yang secara etis diragukan. Kecenderungan ini diukur dengan Ethical Rating yang dibagi menjadi 2 kondisi, yaitu panel A (ER A) dan panel B (ER B). Ethical Rating A (ER A) mengukur persepsi responden terhadap tindakan-tindakan yang secara etis dipertanyakan. Ethical Rating B (ER B) mengukur persepsi responden jika dilema etis seperti pada ER A dialami oleh dirinya sendiri. Masing-masing panel terdiri dari 8 item situasi dilematis dari sudut pandang etis. Skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju). Semakin tinggi skor berarti responden semakin berkompromi dengan tindakan-tindakan yang secara etis dipertanyakan
- c. Gender, Status, dan Tingkat Pendidikan. Variabel ini merupakan variabel kontrol. Faktor gender diwakili dengan variabel dummy di mana laki-laki diberi nilai 1 dan perempuan diberi nilai 2. Status merupakan tingkatan posisi profesional di kantor

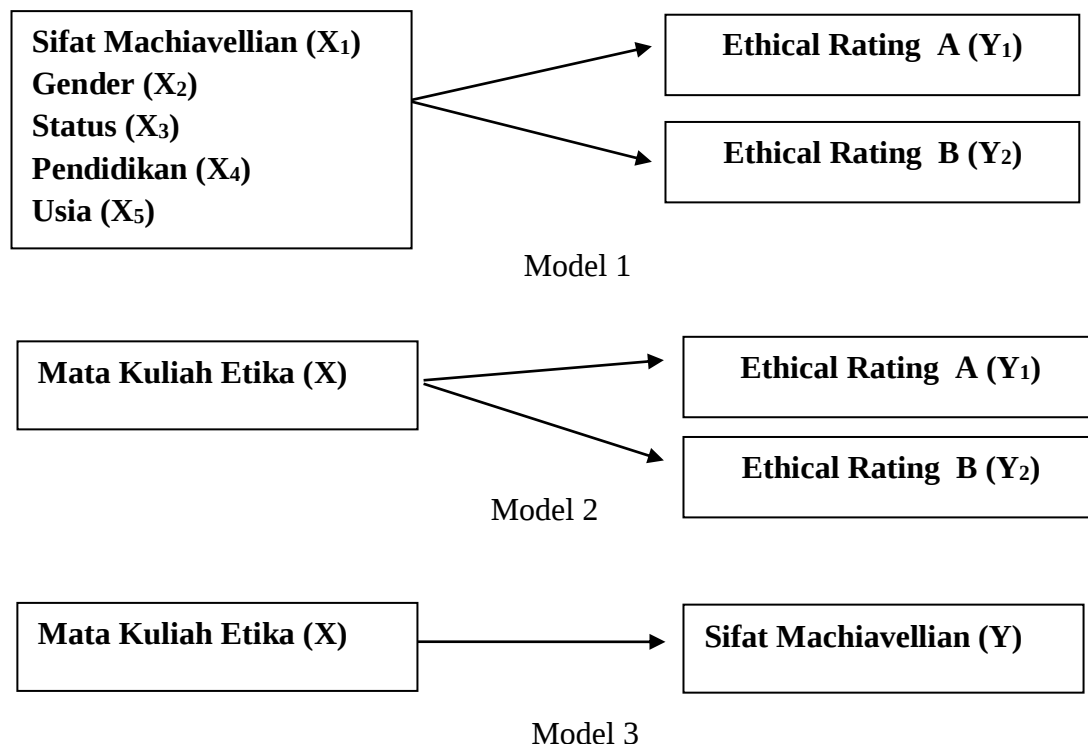
akuntan publik. Variabel ini diwakili dengan variabel dummy di mana Yuniior Auditor diberi nilai 1, Senior Auditor diberi nilai 2, Manager diberi nilai 3, partner diberi nilai 4, dan mahasiswa karena belum berpraktek auditor maka diberi nilai 0. Tingkat pendidikan diwakili juga oleh variabel dummy yaitu 0 untuk mahasiswa, 1 untuk tingkat D3, 2 untuk tingkat S1, 3 untuk tingkat S2, dan 4 untuk tingkat S3.

- d. Pembelajaran Etika. Variabel pembelajaran etika diwakili oleh proksi mata kuliah etika yang ditempuh mahasiswa. Proksi ini dibedakan berdasarkan muatan atau fokus materi pembelajaran yaitu muatan etika secara umum dan muatan etika profesi akuntan secara khusus. Variabel ini diwakili dengan dummy yaitu 0 untuk mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah etika, 1 untuk mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah etika di mana muatannya umum, dan 3 untuk mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah etika yang memberikan muatan khusus etika profesi akuntan

3. Model Penelitian

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Model Penelitian



Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti (2016)

4. Teknik Analisis Data

a. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Instrument dapat dinyatakan *valid* apabila hasil perhitungan koefisien korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,3 atau lebih (Sugiyono, 2007: 188)

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah suatu kuesioner reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012 : 47). Instrument dikatakan reliable jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,7 (Ghozali, 2012: 48)

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan demografi data penelitian. Statistic deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi.

c. Uji Asumsi Klasik

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, tentunya model tersebut harus bebas dari gejala asumsi klasik karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kormogorov-Smirnov Test*. Apabila probabilitas *asym.sig* > 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2012: 110)

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2012: 106).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan telah mempunyai varians yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Model regresi tidak mengandung

heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolute residual statistic diatas $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2012: 108).

d. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 97).

2) Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Pengujian kelayakan model dilakukan dengan uji F. apabila $P_{value} < 0,05$ maka dapat dikatakan model yang dh ipotesiskan *fit* dengan data atau variabel independen berpengaruh secara simultan pada variabel independen (Ghozali, 2012: 98).

3) Uji Secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Apabila $P_{value} < 0,05$ maka variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012: 98).

e. Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan juga menentukan arah hubungan antara variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2012:96). Analisis regresi berganda dengan model 1, dilakukan untuk meneliti pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, bersamaan dengan faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi perilaku etis, yaitu Gender, Status, Tingkat Pendidikan, dan Usia. Regresi dilakukan untuk masing-masing Ethical Rating (ER A dan ER B). Kemudian uji hipotesis 2 yaitu pembelajaran etika melalui mata kuliah etika profesi terhadap pembentukan sikap etis dan kecenderungan sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi, dilakukan dengan uji regresi linear sederhana dengan model 2 dan 3.

$$\begin{aligned} \text{ER A (ER B)} &= \beta_0 + \beta_1 (\text{MACH}) + \beta_2 (\text{Gender}) + \beta_3 (\text{Status}) + \beta_4 \\ &\quad (\text{Pendidikan}) + \beta_5 (\text{Usia}) \dots\dots\dots \text{model 1} \\ \text{ER A (ER B)} &= \beta_0 + \beta_1 (\text{matkul etika}) \dots\dots\dots \text{model 2} \\ \text{MACH} &= \beta_0 + \beta_1 (\text{matkul etika}) \dots\dots\dots \text{model 3} \end{aligned}$$

Keterangan:

ER A : perilaku etis (persepsi ketika dilema etis dihadapi orang lain)
ER B : perilaku etis (jika dilemma etis dihadapi diri sendiri)
MACH :tingkat kecenderungan sifat Machiavellian diukur dengan Skala Mach IV
Gender : laki-laki (1) atau perempuan (2)
Status :posisi peofesional di KAP, yunior auditor (1), senior auditor (2), manajer (3), partner (4), mahasiswa (0)

Pendidikan : mahasiswa (0), D3 (1), S1 (2), S2 (3), S3 (4)
 Usia : usia dalam satuan tahun
 Matkul Etika : variabel dummy 0 untuk mahasiswa belum menempuh mata kuliah etika, 1 mahasiswa sudah menempuh mata kuliah etika bermuatan umum, dan 3 mahasiswa sudah menempuh mata kuliah etika bermuatan khusus etika profesi akuntan.

PEMBAHASAN

1. Demografi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh mahasiswa jurusan Akuntansi pada seluruh Universitas yang terdaftar di Denpasar, dan seluruh KAP yang terdaftar di Bali. Besarnya jumlah sampel yang diambil berdasarkan rumus slovin. Pada tabel 5.1 disajikan nama-nama universitas dan KAP yang menjadi sampel. Universitas tanpa jurusan Akuntansi dan dengan jurusan akuntansi namun tidak memiliki mata kuliah etika profesi dikeluarkan dari sample.

Tabel 1 jumlah Universitas dan KAP yang menjadi sampel penelitian

No	Nama Universitas / KAP	Alamat
1	Universitas Mahasaraswati	Jl. Kamboja no 11 A
2	Universitas Pendidikan Nasional	Jl. Bedugul
3	Universitas Warmadewa	Jalan Terompong
4	KAP Budiarta	Jalan Tegal Harum 11
5	KAP Sunasdyana	Jalan Pulau Kawe 14B
6	KAP Sri Marmo	Jalan Gunung Muria BI VE/4
7	KAP Gunarsa	Jalan Tukad Banyusari 5
8	KAP Rahmantaha	Jalan Rampai No 1A
9	KAP Muliarta	Jalan Drupadi
10	KAP Djagra	Jalan Diponegoro

Kuesioner yang disebarkan kepada 144 mahasiswa dan akuntan. Namun total kuesioner yang kembali dan terisi lengkap berjumlah 137 kuesioner dengan *response rate* sebesar 95 persen. Demografi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Demografi Sampel Penelitian

Uraian	Sampel Penelitian
Jumlah kuesioner • Didistribusikan • Kembali dan terisi lengkap • <i>Response rate</i>	144 kuesioner 137 kuesioner 95 persen
Jenis Kelamin • Laki-laki • Perempuan	54 (40 persen) 83 (60 persen)
Pendidikan • Mahasiswa • D3 • S1 • S2 • S3	99 orang (72 persen) 10 orang (7 persen) 22 orang (16 persen) 3 orang (3 persen) 2 orang (1persen)
Usia • Tertinggi • Terendah • Rata-rata	55 tahun 17 tahun 36 tahun

Sumber : data diolah (2017)

2. Pengaruh Sifat Machiavellian pada Kecenderungan Sikap Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi

Tabel 2. Uji Hipotesis Pertama (H1a)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.312	7.824			1.318	.190		
MACH	.291	.057	.410	5.117	.000		.929	1.076
GENDER	-1.928	1.589	-.099	1.214	.227		.902	1.109
STATUS	4.502	2.870	.368	1.569	.119		.108	9.233
PENDDKN	-4.386	2.309	-.409	1.900	.060		.129	7.765
USIA	-.232	.221	-.111	1.047	.297		.534	1.873

a. Dependent Variable: ERATING A

Pengujian model I (Hipotesis 1a) terhadap ER A menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari sifat Machiavellian pada perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi dengan tingkat signifikansi 0.000, sehingga hipotesis pertama (H1a) ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian maka semakin cenderung menyetujui tindakan-tindakan yang secara etis diragukan. Hal ini disebabkan karena perilaku tidak etis tersebut dialami oleh orang lain. Sementara variabel lain yaitu gender, status, pendidikan, dan usia terbukti tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05.

Tabel 3. Uji Hipotesis Pertama (H1b)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.246	7.624			1.869	.064		
MACH	.287	.055	.403	5.175	.000		.929	1.076
GENDER	-1.524	1.548	-.078	-.984	.327		.902	1.109
STATUS	3.098	2.796	.252	1.108	.270		.108	9.233
PENDDKN	-4.266	2.250	-.396	-1.896	.060		.129	7.765
USIA	-.277	.216	-.132	-1.282	.202		.534	1.873

a. Dependent Variable: ERATING B

Pengujian ER B menunjukkan variabel MACH memiliki pengaruh positif signifikan, dengan tingkat signifikansi 0.000 sehingga hipotesis pertama (H1b) ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi sifat Machiavellian seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang secara etis diragukan ketika yang bersangkutan dihadapkan sendiri pada kondisi dilema. Sementara variabel lain yaitu gender, status, pendidikan, dan usia terbukti tidak berpengaruh dengan signifikansi diatas 0.05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Richmond (2003) yang menemukan adanya pengaruh sifat Machiavellian pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi di Amerika. Namun berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian Richmond (2003) menemukan bahwa variabel status mempunyai pengaruh pada pembentukan sikap etis dan kecenderungan sifat Machiavellian. Yang berarti bahwa faktor pengalaman membentuk dan mengubah sifat dan sikap dalam menanggapi kondisi yang dilematis dari sudut pandang etik.

3. Pengaruh Pembelajaran Etika Melalui Mata Kuliah Etika terhadap Sikap Etis dan Sifat Machiavellian Mahasiswa Akuntansi

**Tabel 4. Uji Hipotesis Kedua (H2a)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	31.714	1.360		23.320	.000		
MATKUL	-.192	1.697	-.010	-.113	.910	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ERATING A

Pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian mata kuliah etika tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji regresi pada ER A menunjukkan tingkat signifikan 0.910 yaitu diatas nilai 0.05. Hal ini berarti bahwa pembelajaran etika melalui mata kuliah etika tidak mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntan, sehingga hipotesis kedua (H2a) ditolak. Hal ini dipengaruhi oleh fokus mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mata kuliah etika. Dan perilaku etis lebih dipengaruhi oleh karakter mahasiswa itu sendiri walaupun hal ini telah diajarkan pada mata kuliah etika.

**Tabel 5. Uji Hipotesis Kedua (H2b)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	34.878	1.361		25.619	.000		
MATKUL	-1.253	1.699	-.063	-.737	.462	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ERATING B

Hasil pengujian terhadap ER B menunjukkan hasil serupa dengan tingkat signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.462. Hal ini berarti bahwa pembelajaran etika melalui mata kuliah etika akuntansi tidak berpengaruh terhadap sikap etis akuntan, sehingga hipotesis kedua (H2b) ditolak.

**Tabel 6. Uji Hipotesis Ketiga (H3)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	103.327	1.901		54.344	.000		
MATKUL	-3.020	2.372	-.109	-1.273	.205	1.000	1.000

a. Dependent Variable:

MACH

Pengujian terhadap pengaruh pembelajaran etika terhadap sifat machiavellian (MACH IV) menunjukan hasil yang serupa dengan nilai signifikansi 0,205 lebih besar dari 0.05. Hasil pengujian ini menunjukan bahwa pembelajaran etika melalui mata kuliah etika tidak berpengaruh terhadap kecenderungan sifat machiavellian mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Banyak hal yang menyebabkan seseorang menjadi machiavellian diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lain-lain.

Hasil ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik di perguruan tinggi untuk memasukan mata kuliah etika dalam kurikulum dan lebih memfokuskan pada pemberian etika yang terkait dengan profesi akuntan serta kemungkinan-kemungkinan pelanggaran yang dapat terjadi. Selain itu perguruan tinggi juga perlu memastikan keefektifan sistem pembelajaran yang diterapkan agar menjamin pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang diberikan agar pemahaman mata kuliah etika dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh sifat Machiavellian pada kecenderungan sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, serta pengaruh pembelajaran etika melalui mata kuliah etika pada pembentukan sikap etis dan kecenderungan sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian menemukan bahwa sifat machiavellian berpengaruh positif terhadap kecenderungan sikap etis mahasiswa akuntansi dan akuntan. Sementara itu pembelajaran etika tidak berpengaruh terhadap sikap etis dan kecenderungan sifat machiavellian mahasiswa akuntansi.

SARAN

Penelitian ini hanya menggunakan universitas sebagai sampel penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan lembaga pendidikan seperti sekolah tinggi, dan akademi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengadaptasi instrumen MACH IV ke dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti dan sesuai dengan kondisi budaya sehingga hasil yang diperoleh lebih valid dalam mengukur sifat Machiavellian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrimastuti, A.A., dan Purnamasari V.St. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian Pembelajaran Etika Dalam Mata Kuliah Etika, dan Perilaku Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi Di Semarang. *Simposium Nasional Akuntansi VII*
- Christie, R. 1970. Scale Construction. In R. Christie and F.I. Geis (Eds). *Studies in Machiavellianism*, New York: Academic Press
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS, 20 Edisi Keenam, Semarang: Universitas Diponegoro
- Harsanti, Ponny; Sugiyanto, FX; dan Zulaekah. 2002. Studi Empiris Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Maksi*, Vol 1 Agustus, hal. 31-49
- Hunt, S.D., and L. Chonko. 1984. Ethical Problem of Advertising Agency Executives. *Journal of Advertising* 16 (4): 16-25
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat
- Ponemon, L. 1992. Ethical Reasoning and Selection-socialization in Accounting. *Accounting, Organization, and Society*: 17 (3/4): 239-258
- Richmond, Kelly. 2003. Machiavellianism and Accounting: An Analysis of Ethical Behavior of US Undergraduate Accounting Student and Accountants. *Symposium on Ethics Research in Accounting*. American Accounting Association

Setiawan, A., Mutmainah.S. 2011. Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behaviour* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Diponegoro Semarang). *Thesis*. Universitas Diponegoro

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta

Penulis adalah:

- 1) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar,
email: wenny.saitri@gmail.com
- 2) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar,
email: a.suryandari@ymail.com